

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan wawasan serta pandangan hidup yang bersifat universal memberikan motivasi kepada manusia untuk berpikir, menelaah, dan mengembangkan ilmu pengetahuannya melalui rasio (akal pikiran) sejauh mungkin.¹ Dalam pandangan Islam, akal pikiran harus di fungsikan untuk menemukan hakikat hidup manusia sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan khalifah di muka bumi. Dengan akal pikiran yang sehat, Allah mendorong manusia untuk berpikir analitis dan sintetis melalui proses berpikir induktif dan deduktif, sehingga manusia mampu membedakan dari yang hak serta yang batil, memilih alternatif yang benar atau salah, baik atau buruk, serta berguna atau tidak bergunanya suatu perbuatan. Melalui kisah, al-Qur'an memberikan pelajaran berharga bagi manusia agar mengoptimalkan potensi nalar dalam setiap amal.²

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا
يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ
شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

¹ Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 65

² Siswayanti, Novita. 2010. *Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah Al-Qur'an*. *Jurnal Kajian AlQur'an dan Kebudayaan*. Vol. 3 No. 1. h. 6

“*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (al-Qur’an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Yusuf :111).*”

kisah Nabi Musa mempunyai bagian paling banyak dimuat dari sekian banyak kisah di dalam al-Qur’an, menurut persepsi kisah Manna’ al-Qattan.³ Kisah Nabi Musa dimuat secara berulang di beberapa surat di dalam al-Qur’an.⁴ Kisahnya tercantum kurang lebih dari tiga puluh surat.⁵ Nabi Musa mempunyai kisah dengan gaya tarik tersendiri di dalam al-Qur’an dan hadits-hadits, sejumlah ayat yang mengisahkan keutamaannya yang dimiliki Nabi Musa sebagai berikut; Q.S. Al-Ahzab 33:69, Q.S. Maryam 19: 51-53, Q.S. Al-A’raf 7: 144, dan Q.S. Al-Nisa’ 4: 163-164. sejumlah periwayatan bisa ditemukan dari hadits misalnya: HR. Bukhari, Bab Kisah Para Nabi, 3404, 3405, 3414, Shahih Muslim, dalam keutamaannya yang dimiliki Musa, 2373.4 S.D Goitein, seorang sejarawan beragama Yahudi dalam Lenni Lestari mengungkapkan bahwa⁶ nama Musa yaitu tokoh penting yang dimuat di dalam al-Qur’an. Musa disebutkan namanya di dalam al-Qur’an lebih dari 130 kali, hal ini berbeda dengan

³ Khalil al-Qattan, Manna. 1973. *Mabahits fi Ulumul Qur’an. Riyâdh* : Mansyurat al-ahsr al-Hadits. h. 306.

⁴ Khalafullah, A. 2002. *al-Qur’an Bukan Kitab Sejarah Seni, Sastra Dan Moralitas Dalam Kisah-Kisah al-Qur’an*, terj. Zuhairu Misrawi dan Anis Maftuhkin, Jakarta: Paramadina. h. 343.

⁵ Faisol, M. 2017. *Interprestasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi al-Qur’an NAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 11, no. 2, Maret, h. 366.

⁶ Lestari, Lenni. 2015. *Musa al-Qur’an dan Bibel Pendekatan intertekstualitas interkoneksi Muhammad Izzah Darwazah terhadap kisah Nabi Musa, Langsa:Zawiyah*, h. 21.

Nabi terhitung hanya 4 kali selama periode Makkah, yaitu pada masa formatif bagi Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam sebagai rasul.

kisah-kisah yang disebutkan di dalam al-Qur'an sangat penting dalam menyampaikan misi keagamaan, terutama penyebaran nilai-nilai kebaikan. Secara sadar penyebaran kisah melalui metode cerita lebih memberikan dampak kepada perasaan manusia dibandingkan pada metode atau pendekatan yang berbeda. Metode cerita dapat menyentuh pada sisi psikologi manusia.

Kisah Nabi Musa sebuah fenomena psikologis yang memiliki nilai yang menarik untuk dikaji, Hamka mengungkapkan bahwa sikap atau jiwa Nabi Musa merupakan sikap yang cenderung mudah marah.⁷ Kesan bisa ditemukan pada awal kisah, saat itu Nabi Musa yang tanpa sengaja membuat kesalahan menghabisi nyawa seseorang, pada saat itu Musa hendak meleraikan dua orang yang sedang bertikai. Bahkan ia sempat terjebak pada situasi yang sama di keesokan harinya. Semenjak peristiwa tersebut, Nabi Musa diliputi oleh rasa takut dan cemas terhadap keselamatan dirinya. Masih banyak lagi kisah perjalanan kehidupan Nabi Musa lainnya yang dimuat dalam al-Qur'an yang juga menggambarkan gejolak dan tekanan kejiwaan yang dialaminya.

Penafsiran dari kisah-kisah al-Qur'an hanya sebatas upaya menunjukkan kebenaran kisah tersebut dengan menggunakan pendekatan sejarah, seperti apa yang dipersepsikan M. Arkoun tentang penafsiran al-

⁷ Hamka. 1984. *Tafsir Al- Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimax. Juz XV. h. 233

Tabari pada kisah-kisah al-Qur'an. kemungkinan al-Tabari berkeinginan untuk membangun suatu sejarah yang selengkap-lengkapnyanya tentang masyarakat-masyarakat yang berada di bawah kekuasaan yang relatif langsung dari norma-norma yang bersifat meluruskan dalam wacana al-Qur'an.⁸

Jembatan yang menyatukan antara jurang kisah al-Qur'an dengan psikologi yakni membaca kisah-kisah al-Qur'an sebuah fenomena psikologis,⁹ karena pada aspek-aspek psikologis digambarkan melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Aspek psikologis yang ditunjukkan pada kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an bisa berfungsi sebagai perubahan dan pembentukan karakter pada manusia menuju kepribadian yang baik dan sesuai dengan ajaran agama. Manna' Khalil al-Qattan berkata bahwa al-Qur'an dalam menceritakan kisahnya menggunakan cara yang membuat pembacanya sangat tertarik, menggugah rasa ingin tahu dan pada akhirnya pembaca terpengaruh oleh apa yang dimuat dalam kisahnya yang menarik.¹⁰ Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan hal yang senada, bahwa kisah al-Qur'an memberikan dampak psikologis dan dampak edukasi yang sangat baik,¹¹ serta dapat memacu manusia ke arah perubahan pada aspek perilaku dan membangun tekad sesuai pelajaran

⁸ Arkoun, M 1998. *kajian kontemporer al-Qur'an*. Terj Hidayatullah. Bandung: Pustaka. h. 124.

⁹ Endarswara, suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo, h. 144.

¹⁰ Khalil A-Iqattan, Mana. 2002. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Antara Nusa. h. 330.

¹¹ An-nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan di rumah sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press. h. 239.

yang dipetik dari kisah tersebut. Abdul Mustaqim berasumsi bahwa metode kisah merupakan cara Tuhan mendidik dan mengajari manusia, hal ini sejalan pada psikologi manusia yang memang senang cerita.¹²

Pesan dan hikmah dalam kisah al-Qur'an yang didominasi oleh aspek psikologis ini perlu diekstrak dengan menggunakan pendekatan yang diinginkan. Terkhusus pada kisah Nabi Musa yang akan ditonjolkan pada pembahasan daripada judul penelitian ini. Adapun pendekatan tersebut yaitu dengan menggunakan pendekatan psikologi sufisme. Penulis menilai kisah Nabi Musa merupakan kajian yang menarik di dalam al-Qur'an dan memunculkan nilai-nilai lebih apabila dikaji lebih mendasar dengan menggunakan studi psikologi sufisme. Penulis memandang Penggunaan pendekatan psikologi sufisme terhadap kisah Nabi Musa di dalam al-Qur'an merupakan sebuah hal yang penting, karena ia menyuguhkan tentang kajian Hati, Jiwa dan Ruh.

Dari banyak kajian yang ada pada kisah Musa dimuat dalam al-Qur'an, sejauh ini belum sepenuhnya menguak aspek kepribadian dan karakteristik Nabi Musa yang dihasilkan dari berbagai permasalahan dan tekanan emosi yang dirasakannya. Kepribadian Musa digambarkan pertama kali ketika diturunkannya wahyu kepada beliau, begitu juga ketika dialog dengan Allah Ta'ala dan Nabi Musa meminta pada Allah agar mampu melihat Allah dan akhirnya pun Musa tak mampu melihat sehingga Musa pingsan. Menurut G. W.Allport Nabi Musa merupakan

¹² Mustaqim, Abdul. 2011. *Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya*. Jurnal Ulummuna, vol. XV, no. 2, Desember. h. 3.

sosok Nabi yang memiliki aspek kematangan dalam beragama¹³ hal ini merupakan motivasi sebagai heuristic¹⁴ in nature. Adapun maksud pada kategori ini yakni orang beragama matang senantiasa berupaya mencari kebenaran dan memahami pencapaian sementara tentang keyakinannya itu, ini membuatnya pencari selamanya. Orang yang memiliki kematangan dalam beragama menumbuhkan pada dirinya kerendahan hati dan keterbukaan atas pandangan-pandangan keagamaan baru dan membuatnya menjadi berkembang atau dinamika keagamaan dalam pencarian asli.

Ketika membuka lembaran sejarah tentang kisah Nabi Musa alaihis salam, kita diingatkan pada salah satu sirah beliau yang sarat dengan hikmah, yaitu keinginan Nabi Musa alaihi salam. untuk melihat Dzat Allah. Al-Qur'anul Karim mencatat peristiwa yang fenomenal itu dalam surat Al-A'raaf ayat 143 untuk dijadikan pelajaran berharga bagi seluruh umat manusia, khususnya bagi kaum muslimin.

Pada saat itu, Nabi Musa alaihis salam. Berkata dengan penuh harap,"Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau." Begitu besar keinginan seorang Rasul yang menjadi pembawa Taurat bagi Bani Israil itu sehingga menggelitik nurani dan keberaniannya untuk melihat Dzat Allah. Kemudian, Allah swt.

¹³ Houston Clark, Walter. 1968. *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious And Behavior* New York: The MacMillian company, h. 247

¹⁴ Heuristik adalah seni dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan suatu penemuan. Kata ini berasal dari akar yang sama dalam bahasa Yunani dengan kata "eureka", berarti 'untuk menemukan'. Heuristik yang berkaitan dengan pemecahan masalah adalah cara menunjukan pemikiran seseorang dalam melakukan proses pemecahan sampai masalah tersebut berhasil dipecahkan.

menjawab,”Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku.” Namun, Allah swt. sangat memahami keinginan hamba-Nya itu dan melanjutkan,”Tapi, lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku.”

Setelah mendengar jawaban Allah Subhanahu Wa Ta’ala. tersebut, Nabi Musa alaihis salam. menunggu dengan penuh harapan. Hanya perasaan bahagia yang bersemayam di dalam hatinya pada saat itu. Ketika tanda-tanda bahwa Allah Subhanahu Wa Ta’ala. akan menampakkan Dzat-Nya pada gunung itu, Nabi Musa alaihi salam. menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri akibat dari permohonannya. Tatkala Allah Subhanahu Wa Ta’ala. menampakkan diri-Nya kepada gunung itu—para mufassirin mengartikan bahwa yang nampak itu hanya kebesaran Allah, sebagian lainnya mengatakan bahwa itu hanyalah Nur Allah—maka gunung itu hancur luluh, dan Nabi Musa alahis salam. jatuh pingsan. Setelah Nabi Musa alaihis salam. sadar kembali, beliau serta merta mengakui kesalahannya dan berkata,”Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman.” Maha Benar Allah dengan segala firman-Nya.

Kisah tersebut menggambarkan bagaimana kerinduan seorang hamba (Rasul) kepada Tuhannya sehingga hanya pertemuan langsung yang diinginkannya. Nabi Musa alaihis salam. kalamullah sudah diberikan mukjizat untuk dapat bercakap-cakap langsung dengan Allah Subhanahu Wa Ta’ala., akan tetapi kerinduannya yang paling mendalam adalah

berjumpa dengan Allah. Kerinduan Nabi Musa as. itu bukanlah suatu harapan yang salah dalam pandangan Allah Subhanhu Wa Ta'ala., namun tataran hakikat perjumpaan yang diinginkannya berada jauh di atas kemampuan manusiawi beliau.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keinginan Nabi Musa alaihis salam. itu juga berkecamuk di dalam dada setiap kaum mu'min. Hati yang senantiasa dalam kerinduan—sebagai ciri adanya kecintaan hamba—untuk berjumpa dengan Allah Subhanahu Wa Tala. berkata, "Aku ingin melihat Allah." Allah Subhanahu Wa Ta'ala. tidak melupakan gejala rasa kerinduan hamba-Nya itu dan Islam adalah jawaban langsung dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. atas keinginan tersebut.

Kisah Nabi Musa bukan hanya di dalam agama Islam kisahnya di angkat menjadi topik yang menarik atau menjadi pembahasan, akan tetapi kisah Nabi Musa juga di kisahkan dan menjadi pembahasan di agama lain.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk menelitinya secara mendalam. Penulis menggunakan studi psikologi sufisme dalam kaitannya untuk menggali lebih dalam aspek kejiwaan dan spritual Nabi Musa. Karena persoalan spritual lebih bernuansa individual. Ketika spritual telah menjadi pengalaman, ia tidak bisa dijelaskan dengan bahasa kata. Tetapi ketika pengalaman persoalan spritual telah disimbolkan dalam bahasa kata, maka nilai spritualitasnya menjadi kering. Karena pengalam spritual tidak lain sebagai unspoken worlds, yang adanya tidak bisa dijelaskan dengan bahasa simbolis. Mungkin ekspresi benci, marah,

cinta, dan sabar adalah ungkapan spontan dari bagian pengalaman spiritual.¹⁵

Judul ini sangat menarik untuk diteliti lebih jauh lagi, terlebih lagi dalam memandang bagaimana upaya menggunakan studi psikologi sufisme sebagai upaya pendekatan dalam mengekstrak pesan al-Qur'an pada kisah Nabi Musa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, untuk mempermudah agar kajian pembahasan ini lebih terarah sehingga mudah dipahami dan menghasilkan hasil akhir yang relatif mudah dimengerti semua kalangan perlu kiranya dirumuskan beberapa masalah pokok yang bersangkutan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana al-Qur'an menceritakan kisah Nabi Musa di dalam tafsir Ibnu Katsir ?
2. Bagaimana proses pertemuan Nabi Musa dengan Allah?
3. Hikmah apa yang bisa dipetik dari kisah Nabi Musa di dalam tafsir Ibnu Katsir ?

¹⁵ Fauzan, Aris. 2019. *Isu dan percikan Upaya Integrasi dalam Studi Islam*. Yogyakarta:Samudra Biru. h.32.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara garis besar penelitian ini diharapkan mampu mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an menceritakan kisah Nabi Musa di dalam tafsir Ibnu Katsir.
- b. Untuk mengetahui proses pertemuan Nabi Musa dengan Allah.
- c. Untuk memetik hikmah yang terkandung dalam kisah Nabi Musa yang termaktub di dalam tafsir Ibnu Katsir.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritik dapat menjadi karya ilmiah yang dapat memperkaya wawasan mengenai kisah tentang Nabi Musa di dalam tafsir Ibnu Katsir.
- b. Secara praktis menambah khazanah ilmiah dikalangan akademisi khususnya mahasiswa-mahasiswa jurusan Psikologi Pendidikan Islam dengan harapan bisa dijadikan sebagai sumbangsih gagasan khususnya bidang psikologi dan Tafsir.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang Nabi Musa pada kisah al-Qur'an Musa dalam studi psikologi sufisme sejauh penelusuran penulis merupakan hal baru dan belum pernah ada sebelumnya. Namun penelitian ini yang penulis angkat

terinspirasi oleh beberapa literatur ilmiah sebelumnya yang memiliki kesamaan pada objek formal maupun objek material penelitian ini.

Berikut ini adalah beberapa literatur yang secara tematik dan teoritis berkaitan dengan studi ini:

1. Penelitian Lenni Lestari dalam tesis yang “Kisah Nabi Musa Dalam Kitab al-Tafsir al-Hadis karya Muhammad Izzah Darwazah (Studi Intertekstualitas-Intekoneksitas)”¹⁶ penelitian ini Menggunakan penafsiran Muhammad Izzah Darwazah yang menggunakan metode *tartib nuzuli* yang juga memadukan antara data al-Qur’an dan Bibel, Lenni Lestari meneliti kisah hidup Nabi Musa yang dibatasi pada hubungan antara Musa dan Fir’aun. Penyajian data sejarah secara periodik, penelitian ini memadukan penafsiran dengan data sejarah. Kesan intertekstualitas yang hadir dalam penafsiran Muhammad Izzah Darwazah membuat pengaruh kepada validitas data sejarah yang digunakan. Dari penelitian ini ditemukan kesamaan ayat-ayat kisah Nabi Musa dalam al-Qur’an dengan Bibel. Meski ada hal yang berbeda, namun secara umum alur kisah Nabi Musa dalam kedua kitab suci ini ada kesamaan. Kemudian secara sosio-historis, dari penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam kisah Nabi Musa terdapat informasi akar sejarah konflik antara Yahudi-Israel dengan Palestina.
2. Artikel ilmiah pada Jurnal dengan tema “Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur’an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra”,

¹⁶ Lestari, Lenni. 2014. *Kisah Nabi Musa Dalam Kitab al-Tafsir al-Hadis karya Muhammad Izzah Darwazah*. Studi Intertekstualitas-Intekoneksitas. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ditulis oleh Hanik Mahliatussikah.¹⁷ Berlatar paradigma interdisipliner, Hanik mencoba untuk mentautkan keilmuan psikologi sastra dengan penafsiran kisah al-Qur'an, sebagai upaya untuk memperkaya hasil penafsiran yang mengedepankan aspek analisis tokoh utama dalam kisah Nabi Yusuf. Pemilihan kisah Nabi Yusuf sebagai objek material penelitiannya ini dilandasi dengan keutuhan kisah Nabi Yusuf di dalam al-Qur'an yang disuguhkan dalam satu surat. Berbeda dengan kisah para Nabi lainnya, yang cenderung tersebar diberbagai surat dalam al-Qur'an.

3. Buku yang berjudul "Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu" karya Shalah al-Khalidy yang mengungkap tentang kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an.¹⁸ Buku ini merupakan bentuk penfasiran yang berbeda dengan penfasiran klasik, karena sudah menerapkan aspek psikologi dalam menganalisa kisah al-Qur'an. Karya tersebut memaparkan perjalanan hidup Nabi Musa yang dikisahkan, salah satunya ketika Nabi Musa berguru kepada Nabi Khidir. Shalah al-Khalidy mengungkapkan beberapa aspek psikologi dalam kisah Nabi Musa yang dihasilkan melalui pemahaman terhadap gaya bahasa kisah al-Qur'an.

¹⁷ Mahliatussikah, Hanik. 2016. *Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra*. Jurnal Imla', vol. 1, no. 2

¹⁸ Shalah al-Khalidy, 2000 *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo. (Jakarta: Gema Insani Press.

4. Karya yang berjudul *Sikulujiyah al-Qiṣah fi al-Qur'an oleh al-Tihāmī Naqroh*.¹⁹ Merupakan sebuah karya eksplorasi nuansa psikologi dalam kisah al-Qur'an dengan mengambil contoh kisah Nabi Yusuf. Karya ini mencoba mengeksplorasi kisah al-Qur'an dari berbagai aspek internal maupun eksternal kisah al-Qur'an. Al-Tihāmī lebih memfokuskan penelitiannya pada unsur kejiwaan yang terkandung dalam kisah al-Qur'an, disamping itu ia juga banyak mengungkap aspek-aspek yang terikat dalam bangunan kisah al-Qur'an itu sendiri.
5. Buku *Selangkah Menuju Allah* karangan Sayyid Muhammad Husayni Behesti yang diterjemahkan oleh Apep Wahyudin, berisi tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan ketuhanan yang membahas permasalahan metafisis yang dibicarakan dalam Alquran. Beliau mengatakan pengetahuan yang berharga ini dapat diketahui oleh siapa saja yang ingin mengetahuinya. Namun, dalam pembahasan tentang apakah Allah dapat dilihat? Beliau hanya menyinggung pendapat mazhab yang mengatakan dapat dan tidaknya Allah dilihat di akhirat. Jadi, belum ada pembahasan yang luas mengenai hal tersebut.
6. Ahmad Bahjat dalam karangannya *Mengenal Allah*, buku tersebut mencoba menawarkan sebuah corak tersendiri dalam membicarakan Allah dengan menggunakan pola kontemporer dan rasionalisme baru, dengan tetap tidak melepaskannya dari konteks Alquran dan sunnah

¹⁹ Al-Tihāmī Naqroh, 1971 *Sikulujiyah al-Qiṣah fi al-Qur'an*, (Tunis: al-Syirkatu al-Tūnisiyati li Tauzī'

nabi. Buku ini banyak membedah berbagai persoalan yang berhubungan dengan pemikiran dan keyakinan tentang Allah.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muhammad Diponegoro berjudul “Tafsir Ilmi Kisah Adam dan Kisah Musa dalam Surat al-Baqarah (Studi terhadap al-Qur’an dan Tafsirnya oleh Kementerian Agama).²⁰ Merupakan disertasi yang berhasil mengantarkannya meraih gelar Doktor Bidang Ilmu Agama Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013. Kisah Nabi Adam dan Nabi Musa dalam Surat al-Baqarah, ditemukan tafsir secara ilmiah dari berbagai aspek: misalnya astronomi, embriologi, geneologi, genetika, dan bio-psikologi. Menurut promovendus, tafsir ilmiah tentang kisah Nabi Adam dan Nabi Musa masih perlu dijelaskan secara detail kepada kalangan akademik saat ini, karena masih relevan dan diperlukan untuk mendukung kemajuan iptek. Dengan menggunakan metode tafsir tematik, pendekatan kritis-positif, dengan perspektif bio-psikologi, penelitian ini memberikan inspirasi bagi penulis bahwa mengsinergikan beberapa disiplin ilmu pengetahuan umum dapat dilakukan dalam menafsirkan kisah Nabi Musa.
8. Jurnal yang ditulis oleh Muazzinah, Achyar zein, dan Syamsunahar dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Kisah nabi Musadalam surat al-Qaşaş ayat 1-13)”.

²⁰ Ahmad Muhammad Diponegoro, 2013. “*Tafsir Ilmi Kisah Adam dan Kisah Musa dalam Surat al-Baqarah (Studi terhadap al-Qur’an dan Tafsirnya oleh Kementerian Agama)*”, Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

²¹Penelitian ini lebih Mengungkapkan kisah nabi Musa dalam surat al-Qaṣaṣayat 1-13 terhadap konteks pendidikan masa sekarang dengan kriteria sebagai berikut: penanaman nilai keimanan, larangan keras berbuat kerusakan, dan anjuran semangat menuntut ilmu.

9. Buku Teologi Islam karangan Harun Nasution. Karangan ini berusaha untuk memperkenalkan Islam kepada umat Islam Indonesia dari sudut tinjauan teologi, dengan demikian diharapkan teologi dapat memberi pandangan yang lebih lapang. Maka dalam subbabnya lah ada pembicaraan sedikit tentang ru'yat Allah. Namun masih juga belum lengkap. Siradjuddin Abbas dalam bukunya 40 Masalah Agama mengemukakan tentang masalah-masalah agama yang sangat penting, terdiri dari empat jilid. Pada jilid keempat tersebutlah dibahas tentang masalah melihat Allah dalam bentuk tanya jawab.
10. Selanjutnya, Panduan Ahlu Sunnah Waljama'ah karangan Darwis Abu Ubaidah. Buku ini memaparkan pandangan Ahlu sunnah Waljama'ah mengenai tauhid, arti kalimat syahadat, syirik dan pembagiannya, munafik dan pembagiannya, rukun iman, dan lain-lain. Namun, buku ini tidak membahas tentang ru'yat Allah secara mendetail hanya menyinggungnya saja.

²¹ Muazzinah, Dkk, 2018. "Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa dalam dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Kisah Nabi Musadalam surat al-Qaṣaṣayat 1-13)", Edu Religia, vol. 2, no. 2, April-Juni h. 303.

E. Landasan Teori

1. Psikologi Sufi

Selain dikalangan ulama dan teolog, psikologi dikembangkan dikalangan para sufi. Hal ini berbeda dengan didunia tasawuf, psikologi tidak dikembangkan terutama untuk tujuan teoritis, melainkan untuk melakukan transformasi jiwa. Dalam pandangan sufi transformasi jiwa adalah hal yang penting dalam menuntut sebuah ilmu. Ilmu yang tidak membuahkan sebuah transformasi jiwa akan dipandang remeh, betapapun hebatnya ia secara teoritis. J. Rumi mengkritik teologi dan fiqih yang hanya terpaku pada formalisme, gagal dalam menumbuhkan transformasi jiwa. Hanya tasawuflah, menurutnya, yang bisa melakukan transformasi jiwa seseorang.

Sebenarnya teori psikologi sudah banyak yang telah dikembangkan, disepanjang sejarah panjang pemikiran tasawuf, oleh para sufi, dengan penggunaan istilah-istilah yang tidak sama. Sehingga, tidak menjadi sebuah kesepakatan psikologi yang berasal dari sufi. seperti yang disinyalir oleh Robert Frager saja, yang mana berkisar pada tiga konsep dasar kejiwaan, yaitu hati, diri (nafs) dan jiwa (ruh).

1. Konsep Dasar Psikologi Sufisme

Robert Frager mengungkapkan bahwa terdapat 3 konsep dasar psikologi sufi, yaitu Hati, Diri, dan Jiwa.²² Hati, diri, dan jiwa

²² Frager, Robert. 2014. *Psikologi Sufi*. Jakarta: Zaman h. 31-36

memiliki makna teknis dan sejumlah konotasi berbeda dalam kegunaannya sehari-hari. Masing-masing makna menyertakan penekanan makna dari al-Quran, serta kajian sufi berabad-abad silam. Ketiga konsep ini berasal dari tradisi berusia ribuan tahun.

a. Hati

Hati sebuah spritual (bukan organ). misalnya: kita biasa mengatakan seseorang yang baik hati, tulus dan penuh belas kasihan sebagai orang yang "memiliki hati". Sebaliknya orang yang kejam merupakan orang yang "tidak memiliki hati".

Dalam psikolog Sufi hati memuat kecerdasan dan kearifan yang lebih dalam. Hati adalah tempat *ma'rifat*, dan merupakan kecerdasan yang lebih dalam dan lebih dasar dari pada kecerdasan abstrak kepada (otak). Misi seorang Sufi adalah mengembangkan hati yang lembut, berperasaan dan memiliki kasih-sayang dan untuk mengembangkan kecerdasan hati. Dikatakan bahwa ketika mata hati kita terbuka, maka kita bisa melihat sesuatu yang ada dibalik kulit luar dari sesuatu, dan ketika telinga hati kita terbuka kita bisa mendengar kebenaran yang tersembunyi dibalik kata-kata.²³

Dalam dunia real manusia yang hatinya dekat dengan Tuhan akan cepat mengalami kesadaran bila dia melakukan perbuatan yang melanggar aturan Tuhan. Hal ini akan sangat berbeda dengan manusia yang memang jauh dari kebaikan atau

²³ Rovi Husnaini. *Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)* Jurnal Jaqfi. h. 63

Tuhan, ketika berbuat kejahatan tidak ada kegelisahan dalam hatinya sedikitpun, dan inilah yang disebut Tuhan sebagai manusia-manusia yang lupa. Sebagaimana firman-Nya surah 82 ayat 6, sebagai berikut;“Hai manusia! Apa yang memperdayamu sehingga kamu durhaka terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang telah menciptakanmu dan telah menyempurnakan kejadianmu, lalu melestarikan bentuk tubuhmu?”²⁴

b. Diri

Psikologi sufi menyebut diri atau nafs adalah sebuah aspek psikis yang mendasar sebagai musuh terburuk kita. Namun, ia dapat berkembang menjadi baik yang tak terhingga nilainya. Tingkat terendah adalah nafs tirani. Ia adalah seluruh kekuatan dalam diri yang memberikan jarak kepada kita dari jalan keagamaan. Kekuatan-kekuatan ini memunculkan rasa sakit dan penderitaan yang dahsyat, dan membuat kita untuk menyakiti orang-orang yang kita sayangi.

Nafs mempunyai beberapa tingkatan. Salah satunya adalah nafs tirani yang senantiasa menyuruh kita kepada kejahatan. Kecenderungan negatif ini bias mendominasi kehidupan kita. Pada akhirnya terdapat dorongan-dorongan egoistis yang kerap tidak menyadari. Di sisi lain, tingkatan tertinggi nafs dikenal adalah nafs

²⁴ Erni Susilawati. 2017. *Psikologi Sufistik (Studi atas Pemikiran Sachiko Murata dalam Buku The Tao of Islam)* Jurnal Al-Banjari. Vol. 14, No. 1.h. 69

yang suci. Transformasi akhir ini adalah pencapaian yang sangat langka, hanya terdapat pada diri Nabi dan orang suci lainnya.

c. Jiwa

Psikologi sufi mencakup sebuah model jiwa manusia yang didasari oleh prinsip evolusi. Jiwa memiliki 7 aspek atau dimensi. Adapun ketujuh jiwa tersebut adalah: (1) jiwa mineral (*ma'dani*), tumbuhan (*nabati*), hewan (*hewani*), personal (*nafsani*), kemanusiaan (*insani*), rahasia (*sirri*) dan maha rahasia (*sirr al-asrar*). Masing-masing memiliki 7 tingkat kesadaran. Tasawuf bekerja agar 7 tingkat ini mampu bekerja secara seimbang dan sama. Didalam tasawuf, keseimbangan adalah emosi dan hubungan yang sehat dan menyehatkan, sama pentingnya dengan kesehatan spiritual dan jasmani. Tujuannya untuk hidup sepenuhnya di dunia tanpa merasa terikat kepadanya atau melupakan sifat dasar dan tujuan spiritual.

Para sufi mengatakan bahwa tubuh bukanlah bagian dari jiwa. Ia tak lain hanyalah sarana bagi jiwa untuk mendapatkan ilmu dan makrifat tentang penciptaan. Jiwa adalah substansi maknawi yang berakal dan bukan aksiden.²⁵

Jiwa dilihat dari sifat dan fungsi yang dijalankannya dapat menjadikan jiwa itu berubah nama yang diistilahkan baginya. Jiwa dikatakan roh dalam hubungan kompotitifnya dengan Tuhan, dan dari segi peranannya yang menghidupkan. Jiwa suatu ketika

²⁵ Ibrahim Hilal. 2002. *At Tashawwuf al-Islami bain ad-Din wa al-Falsafah*, diterjemahkan oleh: Idja Suntana, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat*, (Bandung; Pustaka Hidayah. h. 145.

mengandung pengertian akal karena mampu berfikir dan menyelidiki. Jiwa bisa dinamakan dengan hati atau qalb, karena ia dapat merasakan senang atau susah, baik atau buruk, cinta atau benci. Jiwa mengandung pula pengertian nafs bila dikaitkan dengan dorongan-dorongan yang bersifat khusus atau dorongan-dorongan umum yang ada pada manusia yang bersumber pada naluri atau insting manusia.²⁶

Menurut al-Ghazali mengenai hal ini, al-Ghazali mengatakan jiwa (*ruh*) dengan hati. Dalam *Kimia-yi Sa'adat* ia mengatakan: Sedangkan mengenai realitas hati – benda apakah itu dan apakah sifat-sifat khususnya, hukum wahyu melarang untuk membahas ini. Itulah sebabnya Nabi Muhammad tidak menjelaskannya, sebagaimana firman Tuhan, Mereka bertanya padamu tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu adalah urusan Tuhanku.

Jadi jelas bahwa hati yang dimaksud di sini adalah ruh. Ada juga yang menyatakan bahwa jiwa itu saja, memiliki fungsi yang berbeda-beda sehingga diberi nama yang berbeda-beda pula. Misalnya ketika jiwa mengarahkan dirinya kepada Tuhan maka ia disebut ruh. Ketika ia melakukan perenungan atau kontemplasi maka ia disebut akal. Ketika ia menerima iluminasi serta ilham atau mukasyafah, maka ia disebut hati, dan ketika ia ingin berhubungan, atau mengarahkan dirinya pada badan, maka ia

²⁶ Abdul Mias Kabry. 1993. *Jiwa Keagamaan Membentuk Manusia Seutuhnya*, (Jakarta; Kalam Mulia. h. 15-16.

disebut nafsu. Sedangkan menurut para filosof jiwa atau ruh itu tidak lain dari pada akal, yang didefinisikan sebagai jiwa manusia atau jiwa rasional.

F. Metode Penelitian

Pengertian metodologi yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah “cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.²⁷ Selanjutnya, Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa metode penelitian adalah “cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian”.²⁸

Metode penelitian memiliki fungsi yang signifikan dalam mencari data/informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan berbagai masalah yang bertujuan memberikan solusi atas masalah tersebut, sebagaimana pendapat Irawan Soeharto “Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.”²⁹

Dari beberapa pengertian di atas yang telah disebutkan, maka dapat diambil satu pengertian bahwa metodologi adalah cara atau teknik yang disusun secara teratur yang dipakai oleh seorang peneliti untuk

²⁷ Kementrian Pendidikan Nasional RI. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III. Jakarta: Balai Pustaka. h. 740

²⁸ Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 136

²⁹ Soeharto, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya. h. 9

mengumpulkan informasi/data dalam melakukan penelitian yang disesuaikan dengan objek/subjek yang diteliti.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya adalah bahan pustaka dan literatur-literatur lainnya,³⁰ seperti jurnal, majalah dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif atau yang mengarah pada eksplorasi, penggalan, dan pendalaman data-data yang terkait.

Jenis penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis dan mengadakan sintesis data, kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, dan peristiwa, secara langsung atau tidak langsung dapat dicermati.³¹ Ada dua jenis sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini. *Pertama* sumber data primer yang dalam hal ini tafsir Ibnu Katsir. Kemudian, berbagai literatur yang membahas tentang psikologi sufi sebagai upaya untuk mengkaji aspek psikologi nabi Musa. *Kedua*, sumber data pendukung (sekunder), seperti buku, makalah, jurnal, atau hasil pemikiran dan penelitian lain yang memiliki relevansi strategi dengan objek formal.

³⁰ Sutrisno Hadi, 1995. *Metode Research*: Yogyakarta, Andi Offset, h. 3.

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosd Karya. h. 65-66

2. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah normative dan sekaligus analitis dengan mengeksplorasi makna penafsiran interpretatif terhadap teks.

a. Teknik Pengumpulan Data

penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*) biasa juga disebut dengan kualitatif non interaktif yang mengerucut pada bentuk analisis konsep atau dokumen, maka teknik pengumpulan data yang tepat pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, penelitian ini berupaya menampung dan mempelajari dokumen-dokumen yang sesuai dan menunjang pelaksanaan penelitian ini.

Dokumen yang dihimpun dan digunakan dalam penelitian ini sebagai data dapat dikategorikan sebagai dokumen primer dan sekunder. Berikut dokumen primer: 1) al-Qur'an, 2) Kitab tafsir Ibnu Katsir. 3) Buku psikologi sufi, dan 4) Buku Psikologi khususnya yang berkaitan dengan pembahasan ini. Data sekunder penulis ambil dari berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian seperti: Jurnal, Tesis, Makalah, serta artikel online.

b. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*analysis content*). Kaitannya analisis kisah

pertemuan Nabi Musa dengan Allah dalam tafsir Ibnu Katsir. Metode ini berisikan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representative obyektif tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang di teliti.³²

Dapat juga diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan, melacak, dan mensistematisasi sedemikian rupa. Selanjutnya, dengan keyakinan tertentu diambil kesimpulan umum dari bahan-bahan tentang obyek permasalahannya.³³

Menurut Weber bahwa kajian isi (*analysis content*) merupakan metodologi yang memanfaatkan prosedur untuk mengambil kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen.³⁴

Holtsi menambahkan bahwa metode ini adalah upaya menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan sistematis. Dalam penelitian ini penulis berusaha menemukan konsep kepribadian tokoh Nabi Musa dalam tafsir Ibnu Katsir.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun dari beberapa bab yakni lima bab, sebagai berikut:

³² Nahrawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gada Mada. h. 63.

³³ Sutrisno. H. 1987. *Metode Research*. Yogyakarta: Universitas Gaja Mada. h. 3

³⁴ Satori, Djam'an, Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. h. 157.

Pada Bab pertama pendahuluan, yaitu membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kemudian tinjauan pustaka, yang menunjukkan posisi penelitian ini dibanding dengan penelitian lain. Selanjutnya metodologi penelitian, yang menjelaskan mengenai perangkat teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Pada Bab kedua berisi tentang Gambaran tentang Makna Pertemuan dengan Allah secara Umum dan kontrovesi pendapat mengenai pertemuan dengan Allah.

Selanjutnya Bab ketiga membahas kisah Nabi Musa dalam tafsir Ibnu Katsir, dan Kisah kelahiran Musa, Musa bersama Syu'aib, serta Mukjizat-mukjizat nabi Musa.

Bab keempat merupakan pembahasan inti, pengalaman spiritual Musa, pertemuan Nabi Musa dengan Allah. Dan analisa kisah Nabi Musa Menggunakan psikologi sufi dan penafsiran ulama. dan memaparkan beberapa hikmah yg bisa diambil pelajaran dari pertemuan Nabi Musa dengan Allah.

Pada Bab kelima atau terakhir, bab ini berisi penutup berupa kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Selain kesimpulan, bab ini pula berisi saran-saran dari peneliti, besar harapan bisa menginspirasi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian yang memiliki kesamaan.